

## DINAMIKA KEBUDAYAAN ISLAM MELAYU

### DI NUSANTARA

(Masjid Cheng Ho di Palembang Akulturasi Cina dan Melayu Palembang)\*

J. Suyuthi Pulungan\*\*

#### Abstract

The socio-cultural community of Palembang identifies itself as a Malay ethnic group. As a Malay family, Palembang's location is very strategic, so many foreign visitors who visit or settle in Palembang, among them, ethnic Chinese and Arabs and other foreigners. In turn, not a few of these migrants actually settled in Palembang, including, ethnic Chinese (Tionghoa). It is estimated that since the 7th century AD, there has been established trade relations between China and Palembang, although written sources mention that the peak of trade relations occurred in the 10th-16th century AD. On the post trip of Commander Cheng Ho three times to Palembang (1413-1415), Muslims from China flocked to come to Palembang. Lehih far away, Cheng Ho's second coming to Palembang in 1414, carrying 63 ships with 28,560 passengers. Furthermore, referring to the Barnes chronology, in the 13th century AD at least 83,980 Chinese stopped in to Palembang, mostly Muslims, because China was dominated by the Ming Dynasty, a symbol of Muslim rule in China. To commemorate the services of Admiral Cheng Ho in the spread of Islam in Palembang, ethnic Chinese Muslims took the initiative to establish Masjid al-Islam Muhammad Cheng Ho located in Jakabaring. The existence of the Cheng Ho Mosque has brought different colors and shapes with other mosques in the city of Palembang. Cheng Ho Mosque has a specification of architectural form and ornament on Cheng Ho Mosque, both structural and non structural showing the acculturation of Chinese (Islamic), Islamic (Arab), and local culture (Malayan Palembang) elements. The existence of Cheng Ho Mosque Palembang not only serves as a place of worship. But also the place of events of Islamic and civic activities and guidance for mu'alaf, especially derived from ethnic Chinese. Thus, the existence of Cheng Ho Palembang Mosque is not only a place of worship typical of Tionghoa Islam, but also a new portrait of Malayan Malay Islam.

**Keywords:** *Cheng Ho Palembang Mosque, Acculturation, and Malay Islam*

---

\*Makalah disampaikan pada The 2<sup>nd</sup> Annual International Symposium on Islam dan Humanities (Islam and Malay Local Wisdom), Forum and Association of Dean and lectur of Literatur and Humanities (ADIA), Fakultas of Islamic State University in Indonesia, 8-11 September 2017, Swarna dwipa Palembang, Sumatera Selatan, Indonesia.

\*\*Penulis adalah Guru Besar Sejarah Peradaban Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah Palembang

## Pendahuluan

Tulisan ini berupaya membahas dinamika kebudayaan Melayu Nusantara yang salah satunya manifestasinya adalah Masjid Cheng Ho di Palembang sebagai bentuk akulturasi Cina, Melayu dan Nusantara. Dalam perspektif antropologi, akulturasi<sup>1</sup> nilai-nilai keislaman dalam tradisi dan budaya masyarakat Palembang tidak terlepas dari latar historis terkait dengan kedatangan dan proses penyebarannya ajaran Islam dalam masyarakat Palembang. Dengan kata lain, realitas Islam dewasa ini di Palembang merupakan produk dari Islamisasi atau “pribumisasi” yang berlangsung secara harmonis, baik dalam konteks “konversi” keimanan maupun penerimaan dan penerapan nilai-nilai keislaman dalam tradisi dan budaya masyarakat yang bersifat adaptif, asimilatif dan akulturatif--selain faktor prinsip-prinsip sosial yang dibawa Islam yang berorientasi memanusiakan manusia, sehingga masyarakat mudah menerima ajaran Islam.

Bila dilihat dari perspektif Kuntowijoyo<sup>2</sup> dapat ditegaskan bahwa Islam sebagai sistem nilai yang berpijak pada konsep tauhid dapat mempengaruhi sistem simbol kebudayaan apapun dan mewarnai kebudayaan tersebut. Karena itu, ketika nilai-nilai keislaman menjadi simbol dan kebudayaan masyarakat, maka Islam yang dipeluk akan bersentuhan dengan tradisi dan budaya lokal, sehingga terkadang unsur-unsur tradisi dan budaya tersebut masih tetap dilestarikan Islam dalam wujud ritus atau upacara. Namun demikian, persoalan interaksi agama dengan budaya pada intinya melibatkan suatu pertarungan atau setidaknya ketegangan antara doktrin agama--yang dipercaya bersifat absolut karena berasal dari Allah Swt--dengan nilai-nilai budaya,

---

<sup>1</sup>Istilah akulturasi atau kulturisasi mempunyai berbagai arti di berbagai para sarjana antropologi. Tetapi, semua sepaham bahwa itu merupakan proses sosial yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan satu kebudayaan dihadapkan dengan unsur-unsur kebudayaan asing, sehingga dapat diterima dan diolah kedalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan asli. Proses akulturasi ini dimaksudkan untuk mengolah kebudayaan asing yang tidak menghilangkan unsure budaya asli hingga bisa diterima oleh penganut kebudayaan tersebut. Karena itu, dalam teori akulturasi, J. Powel, mengungkapkan, akulturasi dapat diartikan sebagai masuknya nilai-nilai budaya asing ke dalam budaya lokal tradisional. Budaya berbeda itu bertemu, yang luar mempengaruhi yang telah mampan untuk menuju suatu keseimbangan. Sementara itu, Konjaraningrat mengartikan, akulturasi sebagai suatu kebudayaan dalam masyarakat yang dipengaruhi oleh suatu kebudayaan asing yang demikian berbeda sifatnya, sehingga unsur kebudayaan asing tadi lambat laun diakomodasikan dan diintegrasikan kedalam budaya itu sendiri tanpa kehilangan kepribadian dan kebudayaanya. Lihat Abdurrahman Fathoni, *Antropologi Sosial Budaya Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006) hlm. 30; Konjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi II*, (Jakarta: UI Press, 1990), hlm. 91; dan Baker Sj, J.WM, *Filsafat Kebudayaan Sebuah Pengantar*, (Jogjakarta: Kansius, . 1984), hlm. 115.

<sup>2</sup>Kuntowijoyo, *Paradigma Islam; Interpretasi untuk Aksi*. Cet. VIII, (Bandung: Mizan, 1998).

tradisi, adat istiadat produk manusia yang tidak selalu selaras dengan ajaran-ajaran ilahiah.

Hal ini disebabkan konstruksi realitas yang bersifat transenden ini tidak dapat sepenuhnya dipahami dan diwujudkan manusia karena tidak jarang konsepsi yang diberikan Tuhan itu disampaikan melalui simbolisme dan ambiguitas, yang pada gilirannya menciptakan perbedaan interpretasi dan pemahaman di antara individu-individu atau kelompok-kelompok manusia. Konstruksi realitas yang bersifat kemanusiaan inilah yang kemudian dikenal sebagai tradisi, adat, atau secara umum sebagai budaya kemanusiaan. Tradisi atau adat berkaitan dengan kenyataan bahwa mayoritas Muslim memang memerlukan kepastian terutama dalam dua hal: *pertama*, dalam bidang hukum atau aspek eksoteris Islam; *kedua*, dalam bidang batin atau esoteris Islam.

Islam yang telah berdialektika dengan tradisi dan budaya masyarakat akhirnya membentuk sebuah varian Islam yang khas dan unik. Varian Islam tersebut bukanlah Islam yang tercerabut dari akar kemurniannya, tetapi Islam yang di dalamnya telah berakulturasi dan terinternalisasi dengan budaya lokal.<sup>3</sup> Dalam istilah lain, telah terjadi inkulturasi, yakni mengandaikan sebuah proses internalisasi sebuah ajaran baru ke dalam konteks kebudayaan lokal dalam bentuk akomodasi atau adaptasi. Inkulturasi dilakukan dalam rangka mempertahankan identitas; Islam tetap tidak tercerabut akar ideologisnya, demikian pun dengan budaya lokal tidak lantas hilang dengan masuknya Islam di dalamnya.<sup>4</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas dapat ditegaskan bahwa sejak awal perkembangannya, Islam di Palembang telah menerima akomodasi budaya. Karena Islam sebagai agama memang banyak memberikan norma-norma aturan tentang kehidupan dibandingkan dengan agama-agama lain. Di sinilah paling tidak terdapat dua hal yang berkaitan dengan persinggungan Islam dengan tradisi dan budaya, yaitu; Islam sebagai konsepsi sosial budaya, dan Islam sebagai realitas budaya. Islam sebagai konsepsi sosial budaya ini oleh para ahli sering disebut dengan *great tradition* (tradisi besar), sedangkan Islam sebagai realitas budaya disebut dengan *little tradition* (tradisi

---

<sup>3</sup>Andik Wahyun Muqoyyidin, "Dialektika Islam dan Budaya Lokal Jawa", dalam Jurnal Kebudayaan Islam *Ibda'*, Vol. 11, No. 1, Januari-Juni, (Purwokerto: STAIN Purwokerto, 2013), hlm. 2.

<sup>4</sup>Paisun, "Dinamika Islam Kultural: Studi atas Dialektika Islam dan Budaya Lokal Madura", dalam Jurnal *el-Harakah*, Edisi Vol. 12, No. 2, Juli-Desember, (Malang: Universitas Islam Negeri Maliki, 2010), hlm. 156.

kecil) atau *local tradition* (tradisi lokal) atau juga disebut *islamicate*, bidang-bidang yang “Islamik” yang dipengaruhi oleh Islam.<sup>5</sup>

Dalam pembacaan sosiologis terhadap fenomena bahwa Islam hadir dan berdialektika dengan tradisi menunjukkan bahwa Islam merupakan respons atas kondisi yang bersifat khusus di tanah Arab. Artinya, Islam itu sendiri sebenarnya lahir sebagai produk lokal yang kemudian diuniversalisasi dan ditransendensikan, sehingga menjadi Islam universal.<sup>6</sup> Yang dimaksud Islam sebagai produk lokal adalah Islam yang lahir di Arab, dalam situasi Arab dan ditujukan sebagai jawaban terhadap persoalan-persoalan yang berkembang di sana. Kemudian di sisi lain, meskipun Islam diyakini sebagai wahyu Ilahi yang universal, pada akhirnya dipandang oleh pemeluknya sesuai dengan pengalaman, problem, kapasitas intelektual, sistem budaya dan segala keragaman setiap pemeluknya di dalam komunitasnya. Aktualisasi Islam dalam sejarah, telah menjadikan Islam tidak dapat dilepaskan dari aspek lokalitas, mulai dari Arab, Persia, Turki, India, Asia Tenggara, termasuk Indonesia,<sup>7</sup> dan di kota Palembang.

Dalam konteks inilah, Islam sebagai agama sekaligus telah menjadi tradisi dan budaya masyarakat Islam Palembang. Budaya lokal yang ada di masyarakat, tidak otomatis hilang dengan kehadiran Islam. Budaya lokal ini sebagian terus dikembangkan dengan mendapat warna Islam. Perkembangan ini kemudian melahirkan akulturasi budaya, antara budaya lokal dan Islam. Proses akulturasi budaya dari etnis Cina, Melayu dan Nusantara telah terjadi pada arsitektur masjid Cheng Ho di Palembang. Masjid yang berlokasi dikawasan 15 Ulu, Seberang Ulu 1, Kota Palembang, Sumatera Selatan ini, bernama lengkap Masjid al-Islam Muhammad Cheng Ho. Masjid ini memiliki arsitektur khas Tionghoa terlihat dari bentuk bangunannya yang didominasi cat berwarna merah dan hijau giok mirip dengan klenteng-klenteng Cina. Tak hanya itu, terdapat dua menara yang dinamakan *habl min al-Allah* dan *habl min-Annas*. Sedangkan kedua menaranya memiliki lima tingkat yang melambangkan jumlah salat lima waktu dalam satu hari. Selain itu, menara tersebut memiliki tinggi sekitar 17 meter yang berarti menunjukkan berapa rakaat salat dalam waktu satu hari.

---

<sup>5</sup>Azyumardi Azra, *Konteks Berteologi di Indonesia: Pengalaman Islam*, (Jakarta: Paramadina, 1999), hlm. 13.

<sup>6</sup>Zainul Milal Bizawie, “Dialektika Tradisi Kultural: Pijakan Historis dan Antropologis Pribumisasi Islam”, dalam Jurnal *Tashwirul Afkar: Jurnal Refleksi Pemikiran Keagamaan dan Kebudayaan*, Edisi No. 14, (Jakarta: LAKPESDAM NU, 2003), hlm. 33-34.

<sup>7</sup>Moh. Mashur Abadi dan Edi Susanto, “Tradisi Ngunya Muslim Pegayaman Bali”, dalam Jurnal *Karsa; Jurnal Sosial dan Budaya Keislaman*, Edisi Vo. 20, No. 20, Desember, (Madura: STAIN Pemekasan, 2012), hlm. 229.

Masjid Cheng Ho berdiri di atas tanah berukuran 4.990 M<sup>2</sup> dengan luas bangunan sekitar 20 x 20 meter. Tanah itu sendiri merupakan tanah hibah dari Gubernur Sumsel, waktu itu dijabat H. Syahrial Oesman. Untuk pembangunannya, masjid ini menghabiskan dana awal sekitar 150 juta. Masjid yang dibangun warga keturunan ini memiliki imam baru yang hapal 30 juz al-Quran bernama Choirul Rizal.

Selain ornamen khas Tiongkok, Masjid Cheng Ho juga memiliki ornamen khas Palembang, yakni berupa tanduk kambing pada atas bangunan. Masyarakat setempat mempercayai adanya perpaduan budaya Tiongkok dan Palembang. Lebih jauh, ketika kita memasuki bangunan masjid, akan terlihat ornamen Tiongkok dari warna merah yang semakin mendominasi dan juga terlihat pada mimbar imam Masjid Cheng Ho. Selanjutnya, pada daun pintu dan jendela masjid pun, arsitektur Tionghoa semakin kental dengan perpaduan budaya Melayu, sehingga semakin membuat masjid ini menjadi semakin unik dan berbeda.

Masjid yang memiliki daya tampung 600 orang dengan dua lantai ini mulai digunakan sejak tahun 2008 tidak memiliki pembatas untuk laki-laki dan perempuan. Pada lantai satu digunakan sebagai tempat ibadah laki-laki dan lantai dua untuk perempuan. Di sekitar masjid ada kantor, rumah kecil untuk imam, ruang serbaguna dan perpustakaan. Selama ini Masjid Cheng Ho Palembang difungsikan tidak sekadar sebagai tempat beribadah, melainkan juga untuk perhelatan acara keagamaan dan kemasyarakatan. Masjid ini juga terkenal mempunyai daya tarik sendiri bagi wisatawan asing, dari Malaysia hingga Rusia. Dan lagi masjid ini adalah bukti bahwa Palembang memiliki keragaman budaya yang sangat unik karena dari masjid ini terlihat kebebasan masyarakat dalam memperlihatkan keragaman budaya.<sup>8</sup>

### **Migrasi Etnis Cina dan Akulturasi Budaya Masjid Cheng Ho di Palembang**

Masuknya agama Islam di Palembang telah terjadi jauh sebelum berdirinya Kesultanan Palembang, yaitu ketika masa kekuasaan kerajaan Budha dan Hindu di masa Sriwijaya. Hal ini salah satunya disebabkan letak geografis dan geopolitik Palembang yang strategis dianggap istimewa karena berada di jalan silang perdagangan interinsuler sejak permulaan masehi, sehingga menjadi ajang pertemuan pada pedagang asing. Bahkan, jika dibandingkan dengan wilayah lain di Nusantara, posisi geografis dan

---

<sup>8</sup>Lihat "Masjid Cheng Ho Palembang, Hasil Perpaduan Budaya Melayu dan Cina yang Unik", dalam <http://www.lihat.co.id/wisata/masjid-cheng-ho-palembang.html>. Diakses 25 Juli 2017, pukul 09.00 WIB

geopolitik daerah ini lebih strategis karena faktor kedekatannya dengan pusat-pusat peradaban dunia, seperti Cina, India, Islam, dan Eropa.

Kondisi demikian telah menjadikan Palembang sebagai “ibukota tidak resmi ekonomi” sebab posisinya sangat strategis sebagai pusat perdagangan dan bisnis. Karena posisinya yang strategis inilah kemudian memunculkan konsepsi *iliran* dan *uluan*. Dalam literatur kolonial, ketika berbicara keresidenan Palembang, bacaan yang nampak dan selalu muncul adalah dikhotomis polarisasi dua kutub masyarakat Palembang, yakni masyarakat Palembang uluan dan iliran. Dikhotomis kedua kutub tersebut akan berpusat dan bertitik tolak pada konsepsi orang-orang yang berada di Palembang, pusat ibu kota keresidenan. Menariknya, sikap bertentangan seperti itu hampir masuk dalam seluruh segi kehidupan, politik, ekonomi, sosial, dan budaya, termasuk agama, yang menentang dan menjadi landasan terbentuknya kedua bentuk masyarakat itu.<sup>9</sup>

Dalam kajian Mestika Zed<sup>10</sup> dan Peeters<sup>11</sup>, akar geografis selalu ditarik ketika melihat latar belakang munculnya dua perbedaan tersebut. Inilah realitas historis, *iliran* diidentifikasi mendapat pengaruh kuat dari pusat ibukota, sehingga lebih bercorak modern. Sementara, *uluan* dikategorikan masih berada dalam alam tradisional, karena sedikit mendapat sentuhan pusat ibukota keresidenan. Secara ideologis, orang iliran menganggap dirinya lebih beradab, cenderung terbuka, orang yang maju, lebih intelek, sehingga secara politis mereka merasa lebih berkuasa dan secara ekonomis mereka menganggap dirinya lebih makmur dan kaya. Sebaliknya, orang uluan, sering dihadapkan dengan konsepsi ritualitas intelektual dari orang iliran dengan memandang mereka dengan kaca mata kudanya sebagai orang tradisional yang terbelakang dan ketinggalan, cenderung tertutup, minder, dan miskin.

Kebesaran Palembang sebagai kota dagang distributor untuk daerah uluan ke luar Palembang, dapat dilihat dari gambaran yang ditulis dalam sebuah surat kabar lokal,<sup>12</sup> serta kenyataan bahwa Palembang sudah lama dikenal sebagai jembatan

---

<sup>9</sup>Lihat Dedi Irwanto M. Santun, Murni, dan Supriyanto, *Iliran dan Uluan: Dinamika dan Dikhotomi Sejarah Kultural Palembang*, (Yogyakarta: Eja Publisher, 2010), hlm. 1

<sup>10</sup>Lihat: Mestika Zed, *Kepialangan Politik dan Revolusi: Palembang 1900-1950*, (Jakarta: LP3ES, 2006)

<sup>11</sup>Lihat: Jeroen Peeters, *Kaum Tuo-Kaum Muda: Perubahan Religius di Palembang 1821-1942*, (Jakarta: INIS, 1977)

<sup>12</sup>Lihat: Boemi Melajoe, 11 Agustus 1927. Lihat juga Mestika Zed, *Kepialangan Politik dan Revolusi: Palembang 1900-1950*, hlm. 4.

penghubung jaringan perdagangan pusat-pusat perniagaan Hindia Belanda bagian barat. Karena posisinya yang strategis, Palembang yang secara sosio-kultural masyarakatnya mengidentifikasikan diri sebagai rumpun etnis Melayu.<sup>13</sup>

Karena letaknya yang strategis, sehingga banyak pendatang mancanegara yang berkunjung atau menetap di Palembang, di antaranya, etnis Cina dan Arab serta orang-orang asing lainnya. Kedatangan orang-orang dari mancanegara ini sejak berabad-abad lalu, baik untuk berdagang atau untuk menyebarkan agama, tidak hanya disebutkan dalam sumber tertulis saja, tetapi juga meninggalkan jejak-jejaknya dalam bentuk data arkeologis dan bahkan juga dalam bentuk prasasti.

Tak mengherankan bila para pendatang ini kemudian bermukim (menetap) membentuk kelompok etnis tersendiri. Jika kedatangan para pedagang Cina sudah terjadi sejak awal abad pertama masehi,<sup>14</sup> maka para pedagang Arab kemungkinan baru mulai berinteraksi dengan daerah-daerah di Nusantara untuk berdagang sejak akhir abad ke-7 Masehi, yaitu pada masa awal berdirinya kerajaan Sriwijaya di Palembang.<sup>15</sup>

Berdasarkan sumber-sumber Cina jelaslah bahwa dalam periode ini terdapat banyak muslim di Sriwijaya, baik sebagai pedagang, pemilik kapal, atau duta.<sup>16</sup> Mereka

---

<sup>13</sup>Suku Melayu, dalam hal ini secara spasial, boleh dikatakan hamper mencakup seluruh kawasan Asia Tenggara, namun konsentrasi terbesar dan dianggap sebagai keturunan Melayu Asli mencakup kawasan Semenanjung Malaka dan Pulau Sumatera. Suku Melayu di Pulau Sumatera, lebih banyak dilekatkan pada kawasan yang lebih dikenal sebagai Sumatera Timur pada masa lalu. Lokalitas daerah ini mencakup kediaman orang Melayu Langkat dan Melayu deli di Provinsi Sumatera Utara sekarang ini, Melayu Riau yang ada di Provinsi Riau dan Provinsi Riau Kepulauan sekarang ini, Melayu Jambi yang ada di Provinsi Jambi sekarang ini, serta Melayu Palembang, yang ada di Provinsi Sumatera Selatan saat ini. Lihat: Dedi Irwanto M. Santun, Murni, dan Supriyanto, *Iliran dan Uluu: Dinamika dan Dikhotomi Sejarah Kultural Palembang*, hlm. 65.

<sup>14</sup>Lihat: DH. Burger, *Sejarah Ekonomis Sosiologis Indonesia*, terj. Prajudi, (Jakarta: Pradjanparamita, 1962), hlm. 3.

<sup>15</sup>Retno Purwati, "Arabisch Community in Palembang Darussalam The Settlement History", Makalah tidak diterbitkan, (Palembang: Balai Arkeologi Palembang, tth), hlm 4

<sup>16</sup>Dalam kebanyakan periode ini, kerajaan Sriwijaya memainkan peran penting sebagai perantara dalam perdagangan Nusantara, dan ibukotanya, Palembang, menjadi *entrepot* terpenting di kawasan ini. Mengingat pentingnya posisi Sriwijaya ini, penulis kronik Cina, Chou Ch'u-fei, dalam Ling-wai-tai-ta yang ditulis pada 1178, meriwayatkan;

*Sriwijaya terletak di Nan-Hai (Lautan Selatan). Ia Merupakan pusat perdagangan penting di antara berbagai negeri asing. Sebelum tiMur terdapat negeri-negeri Jawa, (sedangkan) di sebelah barat terdapat Ta-Shih (Arabia), Ku-Lin (K'un-lun, pulau-pula selatan uMuMnya), dan sebagainya. Tidak ada negeri Mana pun yang dapat saMpai ke Cina tanpa Melewati wilayahnya (Sriwijaya).*

Kenyataan bahwa penduduk Sriwijaya mempunyai kunya "Abu" dibenarkan pula oleh kronik Cina lain berjudul *Sung Shih*. Menurut *Sung Shih*, penguasa Sriwijaya pada 293/904 mengirim utusan bernama P'u Ho-li (atau P'u Ho-su=Abu 'Ali atau Abu Fadhl atau Abu Husayn) ke istana T'ang. Ia dilukiskan sebagai kepala orang asing di Sriwijaya, dan arena itu ia sangat mungkin adalah seorang muslim asal Timur Tengah, bukan muslim pribumi Sriwijaya. Kemudian, Nakahara yang mengutip sumber-sumber Cina, menyusun daftar duta-duta muslim yang dikirim oleh Sriwijaya ke istana Cina pertama abad ke-12 Masehi. Mereka adalah;

962 Wakil duta

Li A-Mu (Li[Ali?] Muhammad)

tidak hanya memainkan peran penting dalam perdagangan Sriwijaya, tetapi juga dalam menghubungkan kerajaan ini dengan dunia luar, Barat dan Timur. Hal ini juga membuktikan bahwa pada abad ke-7 M, atau mungkin jauh sebelum itu, di Palembang, di ibukota kerajaan Budha Sriwijaya, telah banyak muslim di Sriwijaya.

Bukti sejarah tersebut, menurut Zulkifli<sup>17</sup> telah membantah pendapat sejarawan terkenal Thomas Arnold. Menurut Thomas Arnold<sup>18</sup>, bahwa Islam pertama kali masuk ke Sumatera Selatan dibawa oleh Raden Rahmat atau Sunan Ampel sekitar tahun 1440 Masehi. Pendapat ini juga dibantah oleh Taufik Abdullah<sup>19</sup> yang mengatakan bahwa Islam masuk ke Sumatera Selatan lebih dahulu dari Minangkabau, pedalaman Jawa, dan bahkan Sulawesi Selatan. Sejarawan Indonesia terkenal ini bahkan menduga bahwa sejak akhir abad ke-15 M Palembang telah merupakan *enclave* Islam terpenting di Nusantara, sehingga Raden Patah yang lahir di Jawa belajar agama Islam di Palembang.

Seperti dijelaskan di atas bahwa Palembang sebagai “ibukota tidak resmi ekonomi” karena posisinya sangat strategis sebagai pusat perdagangan dan bisnis. Sehingga banyak pendatang mancanegara yang berkunjung atau menetap di Palembang, di antaranya, etnis Cina (Tionghoa). Komunitas Cina Palembang yang secara historis telah melakukan hubungan dagang sejak awal abad Masehi tentunya juga mempunyai sejarah yang panjang tentang pemukimannya. Diperkirakan sejak abad ke-7 M, sudah terjalin hubungan dagang antara Cina dengan Palembang, meskipun sumber tertulis menyebutkan bahwa puncak hubungan perdagangan terjadi pada abad ke-10-16 M.

---

971	Duta	Li Ho-Mu (Li[Ali?] Muhammad)
975	Duta	P'u T'o-han (Abu Adam)
980	Utusan Dagang	Li Fu-hui (Abu Hayyah)
983	Duta	P'u-ya-t'o-lo (Abu 'Abd Allah)
985	Pemilik Kapal	Chin-hua-ch'a (Hakin Khwajat)
988	Duta	P'u-ya-t'o-li (Abu 'Abd Allah)
1.008	Wakil Duta	P'u-p'o-lan (Abu BahraM)
1.017	Duta	P'u-Mo-his (Abu Musa)
1.028	Duta	P'u-ya-t'o-lo-hsieh (Abu 'Abd Allah)
1.155		Ssu-Ma-chieh (IsMa'il)
		P'u-chin (Abu Sinah)
		P'u-hsia-'erh (Abu Aghani)
		P'u-ya-t'o-li (Abu 'Abd Allah).

Lihat Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII: Melacak Akar-akar Historis Pemikiran Islam*, (Bandung: Mizan, 1999), hlm. 39-41.

<sup>17</sup>Zulkifli, *Ulama Sumatera Selatan: Pemikiran dan Peranannya dalam Lintasan Sejarah*, (Palembang: Universitas Sriwijaya, 1999), hlm. 1.

<sup>18</sup>Thomas Arnorld, *Sejarah Dakwah Islam*, terj. Nawawi, (Jakarta: Rambe, 1979), hlm. 324

<sup>19</sup>Taufik Abdullah, *Islam dan Masyarakat: Pantulan Sejarah Indonesia*, (Jakarta: LP3ES, 1987), hlm. 206



Hubungan dagang ini diperkuat dengan kehadiran utusan-utusan dari Palembang sejak abad ke-7 sampai dengan abad ke-13 M ke negeri Cina. Dari sumber berita Cina sendiri hanya dapat diketahui bahwa sejak abad ke-7 M, tidak hanya hubungan dagang saja yang terjalin di antara kedua wilayah ini, melainkan juga hubungan agama. Hal ini terbukti dari kehadiran I-t'sing, seorang pendeta Budha dari Cina yang belajar Sansekerta di Sriwijaya pada tahun 671 sebelum ke Nalanda, India.

Dari sumber berita Cina (Ying Yai Sheng Lan) dapat diketahui bahwa etnis Cina yang ada di Palembang berasal dari Canton, Chang-chou dan Ch'uan-chou. Hanya saja dari sumber tersebut tidak disebutkan etnisnya. Pemukiman masyarakat Cina terdapat di wilayah 7 Ulu yang secara administratif termasuk wilayah Kelurahan 7 Ulu, kecamatan Seberang Ulu I, Palembang.

Masyarakat Cina merupakan bagian dari penduduk Palembang tentunya pola pemukimannya tidak jauh berbeda. Awalnya kelompok etnis Cina, seperti halnya masyarakat asing lainnya yang bermukim di wilayah Palembang, atas kebijakan sultan Palembang ditempatkan di seberang Ulu. Pembagian tata letak pemukiman yang berdasarkan status sosial, pekerjaan dan etnis telah terjadi di Palembang sejak kratonnya masih di Kuta Gawang. Etnis Cina ditempatkan di luar kraton. Bahkan, seperti halnya penduduk lainnya mereka bermukim di atas rakit. Rumah-rumah rakit yang berada langsung di atas air tetap mempunyai pola linear hanya dari segi kuantitas jumlahnya berkurang, hal ini terjadi karena perkembangan jaman (perubahan pemerintahan). Mereka lambat laun membentuk pemukiman rumah panggung. Keadaan ini juga berlaku untuk kelompok etnis Cina, sehingga kemudian munculah pemukiman Cina di 7 Ulu dengan segala sarana dan prasarannya.

Pemukiman etnis Cina ini ditandai dengan adanya rumah Kapitan Cina, kelenteng dan pemakaman di Bukit Mahameru. Langgam arsitektur di kawasan Pecinan tersebut dipengaruhi oleh arsitektur lokal (Palembang), Cina dan Belanda. Sampai akhir pemerintahan kolonial Belanda pola pemukiman mereka tidak berubah, baik yang bermukim di atas rumah panggung maupun di atas rakit, yaitu berpola linear. Menurut Djohan Hanafiah dalam bukunya *Perang Palembang Melawan VOC* (1996)<sup>20</sup> diceritakan bahwa Sriwijaya merupakan kerajaan yang lebih menguasai wilayah perairan di Asia Tenggara. Waktu lalu, Raja Palembang yang bernama Ma-na-ha, Pau – In –Pang (Maharaja Palembang) mengirim dutanya menghadap Kaisar Tiongkok pada

---

<sup>20</sup>Lihat Djohan Hanafiah, *Perang Palembang Melawan VOC*, (Palembang: Penerbit Karyasari, 1996)

tahun 1374. Maharaja ini disebut sebagai Raja Palembang terakhir pada saat penguasaan Sriwijaya, sebelum Palembang dihancurkan oleh Majapahit pada 1377.

Migrasi Cina Muslim ke Palembang setelah kedatangan Panglima Cheng Ho sebanyak tiga kali ke Palembang (1413-1415). Kaum Muslim dari Tiongkok berbondong-bondong datang ke Palembang. Mereka datang dengan menggunakan perahu jukung yang berbulan-bulan mengarungi lautan, seperti Laut Cina Selatan yang ombaknya terkenal ganas. Pada kedatangan Cheng Ho yang kedua ke Palembang pada 1414, membawa 63 kapal dengan 28.560 penumpang. Misi kali ini dia memburu dan membawa Sekandar, seorang tawanan dari Sumatra. Sekandar kemudian dihukum mati di Tiongkok. Mengacu kronologi Barnes, di abad ke-13 M setidaknya 83.980 orang Cina singgah ke Palembang. Sebagian besar mereka itu tentunya kaum muslim, sebab Tiongkok tengah dikuasai Dinasti Ming yang merupakan simbol kekuasaan Muslim di Tiongkok.

Muslim Cina yang datang ke Palembang sebagian besar bermazhab Hanafi, sebab di masa Dinasti Ming, sebagian besar masyarakat Muslim di Tiongkok menganut mazhab tersebut. Mereka yang datang ini selain sebagai ulama, pedagang, juga pengrajin, tabib, ahli masak dan ahli pertukangan. Lantaran Palembang sejak masa kerajaan Sriwijaya sudah dipengaruhi tradisi dan budaya masyarakat Tionghoa, membuat kaum muslim Tionghoa ini gampang membaur. Artinya, tidak ada perbedaan yang mencolok mengenai tradisi dan budaya antara masyarakat Palembang dengan para pendatang Muslim Tionghoa.<sup>21</sup>

Bahkan tidak sedikit pendatang Cina menikah dengan masyarakat Melayu yang masih menganut agama Budha atau Hindu, sehingga melalui tali perkawinan mereka turut menyebarkan ajaran Islam. Misalnya, Raja Brawijaya setelah menceraikan selirnya yang berdarah Cina karena permaisurinya yang bernama Ratu Dwarawati (Putri Campa) merasa cemburu. Putri Cina itu diserahkan kepada Arya Damar untuk dijadikan istri. Arya Damar<sup>22</sup> membawa putri Cina ke Palembang. Wanita itu melahirkan putra Brawijaya yang diberi nama Raden Fatah. Kemudian dari pernikahan dengan Arya Damar, lahir Raden Kusn. Dengan demikian terciptalah suatu silsilah yang rumit antara Arya Damar, Raden Fatah, dan Raden Kusn. Setelah dewasa, Raden Fatah dan

---

<sup>21</sup>Taufik Wijaya, "Jejak Muslim Tionghoa di Palembang" <http://tionghoa-muslim.blogspot.co.id/2012/05/jejak-muslim-tionghoa-di-palembang.html>. Diakses 25 Juli 2017, pukul 09.30 WIB.

<sup>22</sup>Slamet Muljana, *Runtuhnya kerajaan Hindu-Jawa dan timbulnya negara-negara Islam di Nusantara*, (Yogyakarta: PT LKiS Pelangi Aksara, 2005), hlm. 68.

Raden Kusen meninggalkan Palembang menuju Jawa. Raden Fatah akhirnya menjadi raja Demak pertama, dengan bergelar Panembahan Jimbun.

Penyebaran Islam di Palembang, selain dilakukan para pedagang Arab, ternyata para pedagang asal Tionghoa ikut berperan menyebarkan Islam di daerah pesisir Palembang. Bahkan sejarah kota Palembang tak terpisahkan dengan Laksamana Cheng Ho. Sejak melakukan pelayaran mengelilingi dunia, Cheng Ho sempat 4 kali datang ke Palembang.<sup>23</sup> Cheng Ho adalah seorang kaum Muslim yang menjadi orang kepercayaan Kaisar Yongle dari Tiongkok (berkuasa tahun 1403-1424), kaisar ketiga dari Dinasti Ming. Nama aslinya adalah Ma He, juga dikenal dengan sebutan Ma Sanbao, berasal dari provinsi Yunnan.

Dalam upaya mengenang jasa Laksamana Cheng Ho dalam penyebaran Islam di Palembang, etnis Cina muslim berinisiatif mendirikan Masjid al-Islam Muhammad Cheng Ho yang berlokasi di Jakabaring. Keberadaan Masjid Cheng Ho telah membawa warna dan bentuk tampilan yang berbeda dengan masjid-masjid lainnya di kota Palembang. Masjid Cheng Ho memiliki spesifikasi ornamen Tionghoa pada bagian interior dan eksteriornya. Bentuk arsitektur dan ornamen hias pada Masjid Cheng Ho, baik yang struktural dan non struktural menunjukkan adanya akulturasi unsur budaya Cina (Tionghoa), Islam (Arab), dan budaya lokal (Melayu Palembang).

Proses akulturasi tersebut tercermin dari bentuk gapura masjid menyerupai gapura klenteng dan merana mirip pagoda, serta warna bangunan masjid yang didominasi warna merah, kuning, dan hijau. Gapura masjid dibangun dengan ornamen seperti kelenteng memiliki lima atap yang bersusun dan lima tingkatan memiliki makna kali shalat dalam sehari semalam. Sedangkan tiga tingkatan adanya Tuhan, alam dan manusia, dalam kehidupan ini yang tidak dapat dipisahkan. Sedangkan atap bagian tengah sebagai puncaknya, masing-masing atap memiliki genting yang melandai pada bagian ujung merupakan ciri khas berasal dari Cina, yaitu tanduk kambing, dan pilar gapura berwarna merah tua yang bermakna kesejahteraan, kaki pilar berwarna hijau, kuning emas, dan putih. Warna hijau bermakna keseimbangan dan keselarasan, membangkitkan ketenangan dan tempat mengumpulkan energi baru. Sementara itu,

---

<sup>23</sup>*Ibid.*, hlm. 61.

warna kuning emas mencerminkan kedudukan, kekayaan, kemakmuran dan warna putih bermakna kesucian.<sup>24</sup>

Sementara itu, bentuk dan ornamen pada bangunan menara masjid memiliki dua menara di sebelah kanan dan kiri yang meniru klinteng-klinteng di Cina. Bangunan menara masjid memiliki lima tingkatan atas yang bermakna shalat fardhu lima waktu dalam sehari semalam 17 rakaat. Masing-masing tingkatan memiliki atas berbentuk pagoda segi delapan (*pat kwa*) yang ujung-ujungnya melengkung, bermakna keberuntungan dan kejayaan. Ornamen tanduk kambing ciri khas Melayu yang memang senagja dimasukkan dalam arsitektur masjid memiliki makna lambang surga.<sup>25</sup>

Pada bagian atap menara terdapat penggambaran motif buah semangka yang bermakna harapan kebaikan dan kesuburan. Diharapkan masjid ini akan selalu memberika penyebaran, kesejukan, dan pencerahan, tingkatan yang ada pada atap meruoakan bentuk hubungan dan kepatuhan manusia terhadap Allah Swt, tingkat kepatuhan manusia melalui shalat lima waktu dalam sehari semalam.

### **Pembinaan Muallaf di Masjid Cheng Ho Palembang**

Keberadaan Masjid Cheng Ho di Palembang bukan sekadar menghormati perjuangan Laksamana Cheng Ho sebagai seorang tokoh muslim Tiongkok. Lebih dari itu, nama Cheng Ho diabadikan agar memberikan kesadaran pada kita akan arti penting meneladani apa yang sudah dilakukan Laksamana Cheng Ho menyebar kedamaian.<sup>26</sup> Kini Masjid Cheng Ho di Palembang yang berlokasi dikawasan 15 Ulu, Seberang Ulu 1, Jakabaring, Kota Palembang, Sumatera Selatan ini telah menjadi salah satu destinasi budaya religi di Palembang.

Masjid Cheng Ho Palembang tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah. Tetapi, di masjid ini juga telah dilakukan perhelatan kegiatan keislaman dan kemasyarakatan serta pembinaan bagi mu'alaf, khususnya berasal dari etnis Tionghoa. Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) Sumatra Selatan (Sumsel) yang menggagas berdirinya Masjid Cheng Ho Palembang dan bertempat di masjid ini terus membina setiap muallaf yang tergabung sebagai anggotanya, dengan memberikan bantuan

---

<sup>24</sup>Lihat Sri Hastuti Heldani, "Memaknai Simbolik Ornamen Masjid al-Islam Muhammad Cheng Ho Palembang". Dalam GELAR, Jurnal Seni Budaya, Volume 12, Nomor 2, Desember, (Surabaya: UPT Penerbitan Institut Seni Indonesia Surakarta, 2015), hlm.127.

<sup>25</sup>Ibid., hlm.129.

<sup>26</sup>Lihat <https://www.indonesiakaya.com/jelajah-indonesia/detail/masjid-cheng-ho-simbol-palembang-yang-multikultur>. Diakses 25 Juli 2017, pukul 10.00 WIB

peralatan kebutuhan beribadah. Mengingat jumlah mualaf meningkat, khususnya di bulan suci Ramadan. Ketua PITI Sumsel Akhmad Affandi mengatakan, hidayah untuk masuk Islam tidak semua orang mendapatkannya, hanya orang-orang terpilih oleh Allah saja. Ia mensyukuri bahwa saat ini sudah ada 6.000 mualaf yang tersebar di Sumsel. "Mereka biasanya datang ke kita untuk mengucapkan dua kalimat syahadat di Masjid Cheng Ho. Alhamdulillah jumlahnya banyak. Setelah mengisi formulir untuk pendataan, kemudian syahadat", katanya di sela pemberian bingkisan kepada mualaf di Kantor PITI Sumsel.<sup>27</sup>

Mualaf Tionghoa tidak dibiarkan begitu saja, tetapi mereka mendapat pembinaan dari PITI Sumsel bertempat di Masjid Cheng Ho, baik melalui berbagai kegiatan pembinaan pengajian dan bimbingan ibadah. Para mualaf ini tidak hanya diajarkan mengaji, tetapi diajarkan tata cara shalat, berwudhu' dan tauhid, sehingga menjadi muslim yang benar. "Seperti di bulan Ramadan, mereka juga dilibatkan dalam kegiatan malam Nuzulul Quran yang dilaksanakan di Masjid Cheng Ho. Lewat pembinaan, kita lebih diarahkan untuk menjalani hidup sebagai seorang muslim yang baik," jelasnya Ketua PITI Sumsel Akhmad Affandi.<sup>28</sup>

Lebih lanjut, menurut Fathiyatul Haq Mai Al-Mawangir, PITI Sumsel sebagai organisasi yang dibentuk guna mewadahi komunitas muslim Tionghoa dari seluruh Sumatera Selatan. Salah satu kegiatan yang dilakukan oleh organisasi ini yaitu melakukan kegiatan pembinaan bagi para mualaf yang bertujuan untuk saling mengingatkan dalam ajaran agama Islam, saling memperkuat semangat dalam menjalankan agama Islam di lingkungan keluarganya yang masih non muslim dan merangkul masyarakat Tionghoa lainnya yang berkeinginan untuk memperdalam agama Islam, sehingga dalam pengamalan syariat Islam benar-benar dilakukan secara benar dan bebas dari pengaruh agama sebelumnya.<sup>29</sup>

Karena itu, dapat dikatakan Masjid Cheng Ho yang terdaftar dalam Sistem Informasi Masjid (SIMAS) dengan Nomor ID Masjid 01.4.06.12.02.000051, adalah bukti ukhuwah Islamiyah Tionghoa di bumi Sriwijaya. Artinya, selain sebagai

---

<sup>27</sup>Lihat "PITI Rutin Beri Pembinaan Mualaf", dalam [http://koran-sindo.com/page/news/2017-06-12/5/22/PITI\\_Rutin\\_Beri\\_Pembinaan\\_Mualaf](http://koran-sindo.com/page/news/2017-06-12/5/22/PITI_Rutin_Beri_Pembinaan_Mualaf). Diakses 25 Juli 2017, pukul 10.15 WIB

<sup>28</sup>*Ibid.*,

<sup>29</sup>Fathiyatul Haq Mai Al-Mawangir, "Internalisasi Nilai-nilai Religiusitas Islam Terhadap Para Muallaf Tionghoa Palembang di Organisasi Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) Sumatera Selatan". Tesis, (Yogyakarta: Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2015), hlm. 11.

simbol bahwa muslim Tionghoa memiliki andil besar dalam penyebaran agama Islam di Palembang, namun juga merupakan salah satu tempat pusat dakwah nilai-nilai keislaman yang dilaksanakan oleh warga muslim Tionghoa.

Terlepas dari semua permasalahan asimilasi etnis Tionghoa dengan pribumi Palembang, tetapi proses asimilasi tetap dianggap sebagai pilihan terbaik untuk menciptakan integrasi etnis Cina dalam masyarakat Palembang yang mayoritas muslim. Proses pembauran bisa terjadi dengan melalui akulturasi maupun asimilasi secara kultural.<sup>30</sup> Pembauran yang paling tepat adalah melalui agama kelompok mayoritas, yaitu Islam. Jika peranakan Cina berbaur ke dalam agama etnis mayoritas, maka pembauran akan berjalan cepat. Dengan memeluk Islam, peranakan Cina akan dapat diterima dan disambut dengan hangat karena dalam ajaran Islam ditekankan bahwa mukmin satu dengan lainnya bersaudara, meskipun berbeda suku bangsa dan etnis. Perbedaan di antara mereka semata-mata hanya untuk saling mengenal (ta'aruf) saja. Dengan demikian, berarti agama dapat dipastikan sebagai faktor pendukung bagi proses pembauran. Berdasarkan kenyataan bahwa banyak orang Cina yang telah menganut agama Islam dan dapat hidup berdampingan secara intim dengan masyarakat setempat, maka pendapat yang mengatakan bahwa agama Islam kesulitan utama dalam proses asimilasi di Palembang tidaklah benar.

Dalam konteks demikian, belakangan ini, dalam artikel Choirul Mahfud berjudul "The Role Of Chengho Mosque" mengungkap peran Masjid Cheng Ho juga memiliki kontribusi dalam memperkuat hubungan bilateral yang harmonis antara pemerintah Indonesia dengan negara Tiongkok. Oleh karena itu, Masjid Cheng Ho dianggap sebagai jalur "sutra baru". Sebagaimana diketahui, sejarah jalur sutra "lama" adalah jalur penting untuk hubungan diplomatik dan perdagangan Tiongkok dengan negara-negara Asia, Afrika hingga Eropa pada masa Dinasti Han. Kini, warga muslim

---

<sup>30</sup> Di kalangan internal masyarakat Cina sendiri juga sedang terjadi pergeseran dalam memaknai arti identitas Cina itu sendiri dalam format yang berubah. Menurut Lan, pergeseran tersebut dari ke-Cina-an yang tradisional dan berorientasi etnis dan negeri leluhur menjadi ke-Cina-an yang modern dan berorientasi nasional dan lokal (dalam hal ini Indonesia). Pergeseran ini nampaknya juga terkait dengan upaya meninggalkan trauma masa lalu, dimana identitas Cina yang berorientasi pada budaya negeri leluhur tidak jarang terjebak pada persoalan-persoalan yang bernuansa politik. Lihat Lan, T.J. "Susahnya Jadi Orang Cina. Ke-Cina-an Sebagai Konstruksi Sosial". Dalam Wibowo, I (editor), *Harga Yang Harus Dibayar. Sketsa Pergulatan Etnis Cina di Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama dan Pusat Studi Cina, 2000).

Tionghoa di Indonesia mempunyai inisiasi dan kontribusi penting dalam membangun kembali jalur sutra "baru" melalui masjid Cheng Ho.<sup>31</sup>

Bila ditarik dalam konteks keberadaan Masjid Cheng Ho Palembang dapat dipahami eksistensi Masjid Cheng Ho Palembang bukan hanya sebagai tempat ibadah khas Islam Tionghoa, tetapi juga potret baru Islam Melayu Palembang. Karena itu, Masjid Cheng Ho turut memiliki kontribusi dan peran yang tidak bisa dianggap *sepele*, terutama dalam aspek wisata religius, sosial budaya, hingga pendidikan keagamaan bagi masyarakat muslim Tionghoa di Palembang.

## Simpulan

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa di masanya Palembang telah menjadi “ibukota tidak resmi ekonomi” karena posisinya sangat strategis sebagai pusat perdagangan dan bisnis dan bahkan Palembang secara sosio-kultural masyarakatnya mengidentifikasikan diri sebagai rumpun etnis Melayu.

Karena letaknya yang strategis, sehingga banyak pendatang mancanegara yang berkunjung atau menetap di Palembang, di antaranya, etnis Cina dan Arab serta orang asing lainnya. Pada gilirannya banyak pendatang mancanegara yang berkunjung atau menetap di Palembang, di antaranya, etnis Cina (Tionghoa). Diperkirakan sejak abad ke-7 M, sudah terjalin hubungan dagang antara Cina dengan Palembang, meskipun sumber tertulis menyebutkan bahwa puncak hubungan perdagangan terjadi pada abad ke-10-16 M.

Hubungan dagang ini diperkuat dengan kehadiran utusan-utusan dari Palembang sejak abad ke-7 sampai dengan abad ke-13 M ke negeri Cina. Dari sumber berita Cina sendiri hanya dapat diketahui bahwa sejak abad ke-7 M, tidak hanya hubungan dagang saja yang terjalin di antara kedua wilayah ini, melainkan juga hubungan agama. Hal ini terbukti dari kehadiran I-t’sing, seorang pendeta Budha dari Cina yang belajar Sansekerta di Sriwijaya pada tahun 671 sebelum ke Nalanda, India.

Pasca lawatan Panglima Cheng Ho sebanyak tiga kali ke Palembang (1413-1415). Kaum Muslim dari Tiongkok berbondong-bondong datang ke Palembang. Pada kedatangan Cheng Ho yang kedua ke Palembang pada 1414, membawa 63 kapal dengan 28.560 penumpang. Selanjutnya, mengacu pada kronologi Barnes, di abad ke-13 M

---

<sup>31</sup>Chorul Mahfud, "The Role of Cheng Ho Mosque: The New Silk Road, Indonesia-China Relations in Islamic Cultural Identity." In *Journal of Indonesian Islam*, 8. 1, (Surabaya: Institute for the Study of Religion and Society (LSAS), State Islamic University (UIN) of Sunan Ampel, 2014), hlm. 23-38.

setidaknya 83.980 orang Cina singgah ke Palembang yang sebagian besar muslim, sebab Tiongkok tengah dikuasai Dinasti Ming yang merupakan simbol kekuasaan Muslim di Tiongkok.

Untuk mengenang jasa Laksamana Cheng Ho dalam penyebaran Islam di Palembang, etnis Cina muslim berinisiatif mendirikan Masjid al-Islam Muhammad Cheng Ho yang berlokasi di Jakabaring. Keberadaan Masjid Cheng Ho telah membawa warna dan bentuk tampilan yang berbeda dengan masjid-masjid lainnya di kota Palembang. Masjid Cheng Ho memiliki spesifikasi bentuk arsitektur dan ornamen hias pada Masjid Cheng Ho, baik yang struktural dan non struktural menunjukkan adanya akulturasi unsur budaya Cina (Tionghoa), Islam (Arab), dan budaya lokal (Melayu Palembang).

Keberadaan Masjid Cheng Ho Palembang tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah. Tetapi juga tempat perhelatan kegiatan keislaman dan kemasyarakatan serta pembinaan bagi mu'alaf, khususnya berasal dari etnis Tionghoa. Dengan demikian, eksistensi Masjid Cheng Ho Palembang bukan hanya sebagai tempat ibadah khas Islam Tionghoa, tetapi juga potret baru Islam Melayu Palembang.

### **Daftar Pustaka**

- Abdurrahman Fathoni, *Antropologi Sosial Budaya Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006)
- Andik Wahyun Muqoyyidin, "Dialektika Islam dan Budaya Lokal Jawa", dalam Jurnal Kebudayaan Islam *Ibda'*, Vol. 11, No. 1, Januari-Juni, (Purwokerto: STAIN Purwokerto, 2013)
- Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII: Melacak Akar-akar Historis Pemikiran Islam*, (Bandung: Mizan, 1999)
- Azyumardi Azra, *Konteks Berteologi di Indonesia: Pengalaman Islam*, (Jakarta: Paramadina, 1999)
- Baker Sj, J.WM, *Filsafat Kebudayaan Sebuah Pengantar*, (Jogjakarta: Kansius, . 1984)



- Chorul Mahfud, "The Role of Cheng Ho Mosque: The New Silk Road, Indonesia-China Relations in Islamic Cultural Identity." In *Journal of Indonesian Islam*, 8. 1, (Surabaya: Institute for the Study of Religion and Society (LSAS), State Islamic University (UIN) of Sunan Ampel, 2014)
- Dedi Irwanto M. Santun, Murni, dan Supriyanto, *Iliran dan Uluan: Dinamika dan Dikhotomi Sejarah Kultural Palembang*, (Yogyakarta: Eja Publisher, 2010)
- DH. Burger, *Sejarah Ekonomis Sosiologis Indonesia*, terj. Prajudi, (Jakarta: Pradjnaparamita, 1962)
- Djohan Hanafiah, *Perang Palembang Melawan VOC*, (Palembang: Penerbit Karyasari, 1996)
- Fathiyatul Haq Mai Al-Mawangir, "Internalisasi Nilai-nilai Religiusitas Islam Terhadap Para Muallaf Tionghoa Palembang di Organisasi Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) Sumatera Selatan". Tesis, (Yogyakarta: Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2015)
- <https://www.indonesiakaya.com/jelajah-indonesia/detail/masjid-cheng-ho-simbol-palembang-yang-multikultur>. Diakses 25 Juli 2017, pukul 10.00 WIB
- Jeroen Peeters, *Kaum Tuo-Kaum Muda: Perubahan Religius di Palembang 1821-1942*, (Jakarta: INIS, 1977)
- Konjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi II*, (Jakarta: UI Press, 1990)
- Kuntowijoyo, *Paradigma Islam; Interpretasi untuk Aksi*. Cet. VIII, (Bandung: Mizan, 1998).
- Lan, T.J."Susahnya Jadi Orang Cina. Ke-Cina-an Sebagai Konstruksi Sosial". Dalam Wibowo, I (editor), *Harga Yang Harus Dibayar. Sketsa Pergulatan Etnis Cina di Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama dan Pusat Studi Cina, 2000)
- Mestika Zed, *Kepialangan Politik dan Revolusi: Palembang 1900-1950*, (Jakarta: LP3ES, 2006)
- Moh. Mashur Abadi dan Edi Susanto, "Tradisi Ngunya Muslim Pegayaman Bali", dalam *Jurnal Karsa; Jurnal Sosial dan Budaya Keislaman*, Edisi Vo. 20, No. 20, Desember, (Madura: STAIN Pemekasan, 2012)

- Paisun, “Dinamika Islam Kultural: Studi atas Dialektika Islam dan Budaya Lokal Madura”, dalam Jurnal *el-Harakah*, Edisi Vol. 12, No. 2, Juli-Desember, (Malang: Universitas Islam Negeri Maliki, 2010)
- Retno Purwati, “Arabisch Community in Palembang Darussalam The Settlement History”, Makalah tidak diterbitkan, (Palembang: Balai Arkeologi Palembang, tth)
- Slamet Muljana, *Runtuhnya kerajaan Hindu-Jawa dan timbulnya negara-negara Islam di Nusantara*, (Yogyakarta: PT LKiS Pelangi Aksara, 2005)
- Sri Hastuti Heldani, “Memaknai Simbolik Ornamen Masjid al-Islam Muhammad Cheng Ho Palembang”. Dalam GELAR, Jurnal Seni Budaya, Volume 12, Nomor 2, Desember, (Surabaya: UPT Penerbitan Institut Seni Indonesia Surakarta, 2015)
- Taufik Abdullah, *Islam dan Masyarakat: Pantulan Sejarah Indonesia*, (Jakarta: LP3ES, 1987)
- Taufik Wijaya, “Jejak Muslim Tionghoa di Palembang” <http://tionghoa-muslim.blogspot.co.id/2012/05/jejak-muslim-tionghoa-di-palembang.html>. Diakses 25 Juli 2017, pukul 09.30 WIB.
- Thomas Arnorld, *Sejarah Dakwah Islam*, terj. Nawawi, (Jakarta: Rambe, 1979)
- Zainul Milal Bizawie, “Dialektika Tradisi Kultural: Pijakan Historis dan Antropologis Pribumisasi Islam”, dalam Jurnal *Tashwirul Afkar: Jurnal Refleksi Pemikiran Keagamaan dan Kebudayaan*, Edisi No. 14, (Jakarta: LAKPESDAM NU, 2003)
- Zulkifli, *Ulama Sumatera Selatan: Pemikiran dan Peranannya dalam Lintasan Sejarah*, (Palembang: Universitas Sriwijaya, 1999)
- “Masjid Cheng Ho Palembang, Hasil Perpaduan Budaya Melayu dan Cina yang Unik”, dalam <http://www.lihat.co.id/wisata/masjid-cheng-ho-palembang.html>. Diakses 25 Juli 2017, pukul 09.00 WIB
- “PITI Rutin Beri Pembinaan Mualaf”, dalam [http://koran-sindo.com/page/news/2017-06-12/5/22/PITI\\_Rutin\\_Beri\\_Pembinaan\\_Mualaf](http://koran-sindo.com/page/news/2017-06-12/5/22/PITI_Rutin_Beri_Pembinaan_Mualaf). Diakses 25 Juli 2017, pukul 10.15 WIB